

**KAJIAN PSIKOLOGIS WATAK TOKOH DALAM NOVEL *KORUPSI*
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER SERTA RELEVANSINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI PERGURUAN TINGGI**

Husni Dwi Syafutri,¹ Doni Rizaldi², Metra Bodi³
Universitas Adiwangsa Jambi¹, IKIP PGRI Pontianak^{2,3}
Email: buk_ani@yahoo.com,¹ rizaldi125shogun@gmail.com,² bodimetra4@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pandangan secara psikologi mengenai korupsi; (2) pemaknaan masyarakat mengenai korupsi; (3) bagaimana watak seorang koruptor dalam novel; (4) relevansi kajian psikologis watak tokoh dalam novel korupsi karya Pramoedya Ananta Toer dengan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis melakukan pengumpulan data dengan teknik studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi. Adapun manfaat penelitian ini untuk memperkaya pengkajian dan pengapresiasian karya sastra Indonesia, membantu pembaca memahami gambaran unsur korupsi dalam novel korupsi karya Pramoedya Ananta Toer, menghubungkan novel korupsi karya Pramoedya Ananta Toer dengan psikologi sastra, serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil analisis menerangkan bahwa: 1) psikologi mempengaruhi seseorang melakukan tindakan korupsi; 2) korupsi merupakan tindakan pencurian uang demi kepentingan pribadi maupun kelompok; 3) watak seseorang memicu suatu tindakan korupsi; dan (4) relevansi kajian psikologis watak tokoh dalam novel korupsi karya Pramoedya Ananta Toer dengan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Kata Kunci : kajian psikologis, watak tokoh, novel korupsi, pembelajaran.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang tercipta oleh seseorang berkat ide-ide, semangat, perasaan dan imajinasi yang diekspresikan dalam sebuah karya sastra yang dapat dinikmati, dihayati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Walaupun pada dasarnya karya sastra merupakan sebuah replika atau gambaran nyata yang terjadi dalam masyarakat berbentuk fiksi seperti cerpen, novel ataupun drama namun tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Karya

sastra adalah karya seni, salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi mewujudkan sebuah sistem dalam kebudayaan. Dalam hal ini karya sastra menggambarkan pengalaman-pengalaman bangsa atau suku, menggambarkan yang pernah dipikirkan dan dirasakan. Sehingga karya sastra memang tepat sebagai media atau perantara dalam menuangkan pikiran, gagasan dan ide kreatif. Novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan yang memiliki struktur yang kompleks sehingga

dalam memahami novel sebagai karya sastra maka perlu dianalisis.

Alasan peneliti memilih novel sebagai objek penelitian ada empat hal. *Pertama*, novel merupakan karya sastra yang paling populer. Bentuk karya sastra ini banyak beredar, hal ini disebabkan daya komunikasi yang luas pada masyarakat serta memiliki fungsi menghibur dan mendidik, serta memberi teladan bagi kehidupan sosial yang nyata. *Kedua*, novel selalu mengandung amanat atau pesan yang tersirat dalam sebuah cerita yang digambarkan seorang penulis serta banyak sekali contoh-contoh kepribadian yang baik dan tidak baik, yang dapat kita maknai ke dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, novel juga bisa mengubah pola pikir seorang pembacanya dengan pola pikir tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novel tersebut sehingga dapat mendidik serta membentuk pola pikir yang baru bagi pembacanya. *Keempat*, novel juga dapat menambah kepeka'an seseorang terhadap lingkungan disekitarnya, dalam novel sering kali menggambarkan peristiwa-peristiwa sosial masyarakat.

Alasan peneliti memilih novel "*Korupsi*" karya Pramoedya Ananta Toer sebagai objek kajian psikologi adalah kajian psikologi merupakan kajian yang menyelidiki tentang unsur-unsur kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra sehingga membuat para pembaca untuk mengetahui unsur kejiwaan dalam karya sastra tersebut. Dari unsur kejiwaan inilah sebuah karya sastra menjadi lebih unik untuk dibahas

sehingga dapat membuat karya sastra tersebut menjadi lebih indah untuk dibaca selain daripada kata-kata indah yang disematkan oleh penulis. Berdasarkan peristiwa yang terjadi di Indonesia, tragedi penangkapan pejabat yang melakukan tindakan korupsi sering terjadi di negara ini. Peneliti merasa perlu dan tertarik untuk melakukan menganalisis latar belakang secara psikologis. Maka judul dalam penelitian ini adalah "Kajian Psikologis Watak Tokoh dalam Novel Korupsi Karya Pramoedya Ananta Toer serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi".

KAJIAN TEORI

A. Novel

Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga seolah-olah seperti kenyataan. Seorang sastrawan memperlakukan kenyataan yang digunakan sebagai bahan mentah karya sastranya dengan cara meniru, memperbaiki, menambah atau menggabung-gabungkan kenyataan yang digunakan sebagai bahan mentah karya sastranya dengan cara meniru, memperbaiki, menambah atau menggabung-gabungkan kenyataan yang ada untuk dimasukkan ke dalam karya sastranya.

Menurut Abrams (sebagaimana dalam Hikma, 2015:3) Menyatakan bahwa novel berasal

dari bahasa Itali *novella* yang mengandung makna harfiah sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris yang berakar dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”. Dewasa ini, istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris: *novelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Dari segi jumlah kata, maka biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 buah sampai tak terbatas jumlahnya. Menurut Kosasih (sebagaimana dalam Salam dan Dilla, 2019:17) mengatakan bahwa novel merupakan kisah atau cerita dari tokoh tidak hanya satu menceritakan satu tokoh melainkan berbagai tokoh-tokoh yang ada di dalam novel. Selain itu, novel memiliki apa yang disebut dengan tokoh, perilaku, dan plot.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra fiksi yang ditulis naratif serta menggunakan unsur intrinsik sebagai pembangun cerita yang disajikan. Novel ditulis oleh pengarangnya dengan mengambil inspirasi berdasarkan kehidupan nyata, tetapi terdapat juga

novel-novel yang ditulis dengan karangan sendiri oleh pengarang namun tidak meninggalkan kesan-kesan kehidupan dunia nyata.

B. Psikologi

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologi akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pengertian terakhir ini paling terkait dengan bidang sastra.

Menurut Ratna dalam Minderop, (sebagaimana dalam Hikma 2015:3). Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Menurut Wellek dan Warren (sebagaimana dalam Ahmadi, 2015:2) menyatakan bahwa kajian terhadap sastra dengan menggunakan psikologi dapat dilakukan melalui empat ranah,

yakni (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca atau yang disebut dengan istilah psikologi pembaca.

Psikologi sastra (psikologi kesastraan) merupakan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut mengisahkan tentang kepribadian seorang individu menggambarkan psikis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu yang diwakilkan pada para tokoh yang ditampilkan oleh pengarang.

C. Watak Tokoh

Watak adalah suatu aspek psikologi seseorang dalam kehidupan sosial, watak atau sifat seseorang yang tidak bisa diubah karena merupakan keadaan jiwa yang akan selalu bersikap dan bertindak sesuai dengan watak itu sendiri. Watak berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku, budi pekerti, tabiat.

Menurut Sudjiman (sebagaimana dalam Yuliana, dkk., 2018:3) menyatakan bahwa watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan. Menurut Endraswara (sebagaimana dalam Melani, dkk., 2018:2) mengungkapkan bahwa tokoh sebagai individu rekaan mengalami

peristiwa atau lakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa watak merupakan suatu sifat seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, dan watak seseorang juga tidak dapat diubah sebagai mana watak itu yang tertanam pada seseorang tersebut. Sedangkan tokoh adalah orang yang berperan dalam cerita fiksi novel dan seorang tokoh ini dapat menjalin cerita fiksi novel tersebut dan tentunya seorang tokoh juga terbagi dari berbagai jenis tokoh baik itu protagonis ataupun antagonis.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian sastra adalah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi.

Menurut Nawawi (sebagaimana dalam Hartati, 2017:118) Menyatakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek artikel (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Sumber data dari penelitian ini bersumber dari buku novel, adapun judul novel tersebut adalah "Korupsi Karya Pramoedya Ananta Toer". Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau data kualitatif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan buku novel yang bersangkutan. Adapun analisis isi tersebut memfokuskan pada kutipan-kutipan isi pada novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi, teknik analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis dan tercetak dalam media massa ataupun buku. Maka yang akan dianalisis adalah novel *Korupsi* Karya Pramoedya Ananta Toer, dari kutipan novel tersebut akan dipilih kemudian mengelola kutipan atau data yang mana lebih spesifik itulah yang akan diambil dan selanjutnya menentukan latar belakang psikologi tokoh sesuai dengan bukti atau petunjuk yang telah dipilih kemudian menentukan watak dan sifat tokoh pada novel *Korupsi* serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

HASIL ANALISIS PEMBAHASAN

Hasil analisis pembahasan penelitian ini mencakup tiga poin utama yaitu psikologi sastra, pandangan masyarakat tentang korupsi dan watak tokoh pada novel *Korupsi*. Adapun analisis pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

A. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologi akan

menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Secara umum psikologi diartikan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Dalam psikologi ada beberapa aspek yang mempengaruhi seseorang :

1. Kebutuhan akan nilai dan makna hidup

Dalam kehidupan, manusia memerlukan nilai-nilai yang berguna untuk menuntunnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya. Nilai adalah sesuatu hal yang berguna atau berharga bagi manusia sebagai subyek, dalam rangka mencapai tujuan dalam hidup dan kehidupannya. Nilai itu sangat luas dan bisa mengacu pada apa saja seperti perjuangan, kasih sayang, solidaritas, kesopanan, ekonomi, sahabat, dan sebagainya.

Aspek kebutuhan akan nilai dan makna hidup berdasarkan kondisi ekonomi yang dituliskan dalam novel keluarga Bakir sedang terjepit. Sebagai seorang pegawai negeri, gaji yang didapat tidak seberapa. Hidupnya sederhana. Atau malah bisa dikatakan lebih dekat dengan kemiskinan. Dibuktikan dari kutipan novel *Korupsi* halaman 36 sebagai berikut :

*“Berkata
bermanis-manis,
sudah lama tak
makan ayam
kita”.*

*“Bukan main
terkejutku
mendengar ayam
itu. Pasti*

harganya tak kurang dari lima belas rupiah. Aku mulai menghitung-hitung. Ah, tak mungkin terbeli dasi dan semir sepatu dan rokok kaleng dan sewa taksi”.

Tentunya karena kebutuhan akan nilai dan makna hidup membuat sosok Bakir nekat melakukan tindakan korupsi. Karena tindakan korupsi oleh tokoh Bakir membuatnya menjadi orang yang bergelimang harta dan kekayaan mobil mewah beserta supir pribadi, rumah mewah, dan wanita-wanita cantik didekatnya namun kekayaan yang diperolehnya dari korupsi ia melupakan keluarganya istri dan anak-anak sebagai tanggung jawabnya. Hidupnya lebih bahagia dalam segi harta kekayaan namun tidak dengan ketentraman batin dan mentalnya. Setiap hari ia diteror mimpi-mimpi buruk jika kalau ia tertangkap oleh polisi karena melakukan tindakan korupsi maka tamatlah riwayatnya hidup dibalik jeruji besi penjara yang mengerikan itu.

2. Gejala Pengenalan (Kognisi)

Berpikir (*Thinking*) merupakan aktivitas yang intensional dan terjadi apabila seseorang menjumpai problema (masalah) yang harus dipecahkan. Dengan demikian, dalam berpikir itu seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan

persolan yang dihadapi. Pengertian itu merupakan bahan atau materi yang digunakandalam proses berpikir. Dalam pemecahan persoalan individu membedakan, mempersatukan dan berusaha menjawab pertanyaan : mengapa, untuk apa, bagaimana, di mana, dan lain sebagainya.

Masalah yang ingin dipecahkan seorang tokoh dalam novel tersebut adalah masalah kemiskinan ekonomi keluarganya. Berpikir sedemikian kerasnya tentang masalah yang terus menurus ia alami selama menjadi seorang pegawai. Selama menjadi seorang pegawai ia selalu jujur bahkan kejujurannya pun di apresiasi oleh rekan-rekan, orang-orang sekitar dan sekelompok masyarakat yang ada. Dibuktikan dari kutipan novel *Korupsi* halaman 37-38 sebagai berikut :

“Semua orang, semua saja yang kenal padaku pasti tahu aku adalah orang yang jujur terus menerus”.

“Aku yakin, bahwa kejujuranku sudah terkenal kemana-mana”.

“Dan aku yakin juga banyak orang telah bercerita tentang kejujuranku”.

“Dengan perasaan kecewa: lihat tuan Bakir

itu, apakah yang bisa diperolehnya dengan kejujurannya itu?”.

“Paling sedikit seratus orang telah menyesalkan kejujurankku yang tidak menghasilkan apa-apa ini”.

“Dan istri ini mengapa dia hanya bisa menyalahkan dan memilih belaka”

“Sebenarnya akulah yang berhak memilih apa yang sebaiknya harus ku kerjakan untuk keselamatan seluruh keluarga”.

“Bukan dia si perempuan tidak tahu apa-apa selain menangis kalau keinginannya tidak terkabul itu”

Sosok Bakir ingin melakukan tindakan (korupsi) karena ia ingin memecahkan masalah kemiskinan pada keluarga dan tentunya pada dirinya sendiri. Sehingga dengan begitu ia berpikir bahwa masalah kemiskinan yang ia alami dari sejak dahulu akan terselesaikan dengan cara berkorupsi.

3. Represi atau *Repression*

Represi merupakan cara seseorang untuk menahan frustrasi yang sedang dirasakan, mimpi buruk, konflik batin, masalah keuangan dan masalah lain yang bisa menyebabkan kecemasan. Seseorang nantinya akan berusaha untuk merepresikan perasaan dengan cara lebih banyak berbicara tentang berita baik dibandingkan berita buruk dan selalu menekankan hal hal positif dibandingkan negatif. Contoh dari resepsi adalah saat seseorang bermimpi jika seseorang yang berarti dalam hidupnya meninggal, maka ini bisa menyebabkan rasa cemas dalam diri orang tersebut. Agar rasa cemas tersebut bisa ditekan, maka ia akan menutupinya dengan selalu berpikir positif dan beranggapan jika hal buruk yang ia pikirkan tidak akan menjadi kenyataan. Represi dibuktikan dari kutipan novel *Korupsi* halaman 139 sebagai berikut :

“Malam pun tidak lagi memberikan kenyamanan pada tubuh yang lelah”.

“Terlampau sering mimpi jahat mengejut dan aku terlompat bangun, mengambil segelas air dingin dan meminumnya”.

“Kadang-kadang tubuh tak mau disuruh bergerak sama sekali dan hanya dengan

*pemusatan tenaga
baru dapat kaki
diangkat”.*

Bakir mengalami frustrasi dan kecemasan yang sangat berat jika kalau saja dirinya dipergoki terbukti melakukan tindakan korupsi. Kecemasan inipun dibuktikan dari kutipan novel *Korupsi* halaman 140 sebagai berikut:

*“Barang ke mana
aku pergi dalam
kantongku
tersimpan pisau”.*
*“Aku tak mau
ditangkap
mentah-mentah
dan menjadi
tontonan orang
banyak”.*

*“Aku pun tak
akan sanggup
dapat melihat
keruntuhanmu
sendiri”.*

*“Dan aku pun tak
sanggup
menghina diriku
sendiri karena
kemungkinan
kena tangkap”.*

Dari kutipan di atas menyatakan bahwa Bakir seorang koruptor setiap waktu selalu merasa cemas akan nasibnya karena telah berkorupsi. Penyesalanpun sedikit demi sedikit datang dan menghantui dirinya yang hina itu.

B. Pandangan Masyarakat Tentang Korupsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan tentang pengertian istilah korup (kata sifat)

dan korupsi (kata benda). Korup adalah buruk, rusak, busuk. Arti lain korup adalah suka memakai barang (uang) yang dipercayakan kepadanya, dapat disogok (memakai kekuasaannya untuk kepentingan pribadi). Mengkorup adalah merusak, menyelewengkan (menggelapkan) barang (uang) milik perusahaan (negara) tempat kerjanya. Korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Mengkorupsi adalah menyelewengkan atau menggelapkan (uang dan sebagainya).

1. Definisi Korupsi

Definisi korupsi menurut informan : (1) Korupsi merupakan penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan sendiri, (2) Korupsi identik dengan pencurian, (3) Sesuatu yang tidak berjalan sesuai dengan aturan yang sesungguhnya, dan (4) Korupsi berarti menggunakan uang negara secara sengaja dan direncanakan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok.

2. Orang Lebih Memilih Korupsi daripada Jujur

Bagi sebagian orang, menjadi koruptor mungkin cara termudah atau memang satu-satunya cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mengacu kepada teori *Fraud Triangle*, teori ini merupakan teori yang dikembangkan oleh Donald R. Cressey. Berdasarkan teori *Fraud Triangle* (Donald R Cressey) ada tiga penyebab mengapa orang korupsi yaitu adanya tekanan

(*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Menurut Hall (sebagaimana dalam Faisal 2018:5) kecurangan (*Fraud*) adalah kebohongan yang disengaja, ketidakbenaran dalam melaporkan aktivitas perusahaan atau manipulasi data keuangan bagi keuntungan pihak yang melakukan manipulasi tersebut. *Fraud* juga dapat diartikan sebagai representasi tentang fakta material yang palsu dan sengaja atau ceroboh sehingga diyakini dan ditindaklanjuti oleh korban dan merusak korban. Tiga penyebab ini sesuai dengan suasana yang terjadi pada tulisan novel Korupsi.

Seorang pegawai pemerintahan disebutkan namanya adalah Bakir mengalami tekanan (*pressure*), tekanan yang sedang ia alami adalah tekanan ekonomi. Ia merasa kian waktu tidak kunjung juga menjadi pegawai yang hidup nyaman karena kejujurannya dalam bekerja sebagai seorang pegawai.

Penyebab selanjutnya adalah kesempatan (*opportunity*), dalam berbagai kesempatan Bakir melihat terdapat kesempatan baginya melakukan tindakan korupsi untuk memperoleh uang yang lebih banyak demi mencukupi kebutuhan dan keinginannya didunia tanpa memikirkan akibat tindakan yang ia lakukan dapat menyebabkan kesengsaraan baginya baik dunia dan akhirat.

Terakhir adalah rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi adalah proses atau cara seorang koruptor memperoleh uang yang banyak melalui tindakan korupsi. Dalam suasana yang dibentuk dalam

novel, Bakir selalu memikirkan bagaimana cara agar ia memperoleh uang lebih dari hasil berkorupsi baik dari tender perusahaan ataupun pengadaan barang-barang kantor.

Segala uang dan harta tidak membuat seorang koruptor berbahagia dalam hidup yang ia jalani, meskipun hidup bergelimang harta benda yang dihasilkan dari berkorupsi namun ia terus-menerus dipenuhi segala beban pikiran, kecemasan, dan penyesalan dihidupnya. Dibuktikan dari kutipan novel Korupsi halaman 139 sebagai berikut :

“Istanaku tidak memberi kedamaian batin”.

“Malam pun tidak lagi memberi kenyamanan pada tubuh yang lelah, terlampau sering mimpi jahat mengejut dan aku terlomat bangun, mengambil segelas air dan meminumnya”.

“Kian lama kian terasa betapa hampa hidupku selama ini”.

C. Watak Tokoh Pada Novel Korupsi

Menurut Roberts (sebagaimana dalam Tomaso 2013:3) Menyatakan bahwa tokoh adalah si pemeran dalam karya-karya novel atau drama. Tokoh di dalam karya sastra mengemukakan

pemikiran, perkataan dan tingkah laku manusia pada umumnya melalui percakapan, peran dan komentar dilengkapi dengan gambaran bentuk-bentuk interaksi antar tokoh yang ada saat itu.

Terdapat beberapa tokoh yang dituliskan dalam novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer. Adapun tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bakir

Bakir (tokoh utama) adalah seorang pegawai pemerintah yang awalnya taat terhadap aturan, jujur, bertanggung jawab, dan menjadi teladan di kantornya. Namun, kejujurannya berubah ketika tergoda untuk melakukan tindakan korupsi. Disebabkan oleh tekanan dan kesempatan yang ia miliki dengan mudahnya tindakan korupsi dilakukan oleh Bakir, ia menjadi orang yang mementingkan diri sendiri namun Bakir juga memiliki sifat yang ragu-ragu.

2. Mariam

Mariam merupakan istri Bakir ia memiliki sifat patuh, ikhlas pada suami, gigih, jujur, pengertian, dan memiliki rasa kasih sayang.

3. Sirad

Sirad memiliki karakter cerdas, taat terhadap aturan, disiplin, pintar, ia juga seorang yang berani melawan ketidakjujuran, rajin, gigih, dan menghargai perjuangan pahlawannya.

4. Sutijah

Sutijah awalnya merupakan asisten kantor Bakir hingga pada akhirnya menjadi seorang istri ke dua Bakir. Sifat yang dimiliki Sutijah awalnya adalah wanita yang polos, tetapi gampang berubah ketika sudah berhadapan dengan harta kekayaan. Sutijah memiliki kepribadian yang mudah terpengaruh, dan pada akhirnya menjadi haus akan kekayaan.

5. Anak-anak (Bakar, Bakri, Basir, dan Basirah)

Karakter anak-anak dalam novel *Korupsi* ini digambarkan secara tidak detail, akan tetapi dapat disimpulkan bahwa anak-anak memiliki karakter baik, turut pada orang tua, dan menghargai kedua orang tuanya.

6. Taoke

Sifat Taoke adalah seorang pembohong, perilaku yang dituliskan dalam novel Taoke suka berbohong dalam proses jual-beli.

7. Opas

Opas memiliki sifat yang polos dan hanya menuruti atasan.

8. Sopir

Tokoh sopir yang dituliskan dalam novel ini memiliki sifat yang penjilat.

Watak seorang koruptor dalam novel *Korupsi* tersebut adalah seorang pendusta, serakah, dan pembangkang. Novel tersebut menggambarkan seorang Koruptor

mencakupi semua sifat buruk dariseorang manusia. Itu merupakan sifat-sifat buruk seorang koruptor pencuri uang masyarakat dan negara. Novel Korupsi juga menggambarkan seorang koruptor memiliki sifat yang egois hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri. Koruptor sangatlah licik ketika melakukan aksinya dalam berkorupsi seolah segala urusan itu mudah hanya dengan uang seperti yang dikisahkan dalam Novel Korupsi Karya Pramoedya Ananta Toer tersebut.

D. Relevansi Kajian Psikologis Watak Tokoh dalam Novel Korupsi Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Bahasa

Indonesia adalah bahasa nasional Indonesia. Ini merupakan bahasa komunikasi resmi yang diajarkan di sekolah-sekolah hingga tingkat perguruan tinggi dan digunakan untuk disiarkan di media elektronik dan digital. Pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat perguruan tinggi khususnya, ditandai dengan adanya mata kuliah Bahasa Indonesia yang masuk ke dalam salah satu mata kuliah dasar umum (MKDU) yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia dirancang untuk melatih mahasiswa terampil menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan sesuai dengan situasi, lebih ditekankan pada penggunaan bahasa dalam situasi takzim (tata krama dan sopan santun). Salah satu yang menjadi

fokusnya adalah tentang karangan yang salah satu jenisnya adalah novel. Pembelajaran dapat dilakukan dengan cara presentasi, diskusi, penugasan, dan praktikum.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka disimpulkan bahwa kajian psikologis watak tokoh dalam novel Korupsi karya Pramoedya Ananta Toer dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Sebagaimana tercantum di dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah bahasa Indonesia di Universitas Adiwangsa Jambi pada Sub-CPMK 8, yaitu "Mampu menjelaskan karangan dalam bahasa Indonesia (C2)". RPS tersebut juga dilengkapi dengan Satuan Ajar Pendidikan (SAP) yang ditulis oleh dosen pengampu untuk mengaitkan materi dengan bahan ajar yang menarik dan mudah dipahami oleh mahasiswa, salah satunya yaitu dengan memberikan bahan ajar novel Korupsi karya Pramoedya Ananta Toer agar mahasiswa mengetahui: (1) pandangan secara psikologi mengenai korupsi; (2) pemaknaan masyarakat mengenai korupsi; (3) bagaimana watak seorang koruptor dalam novel tersebut.

Langkah pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat diterapkan dengan menggunakan materi ajar novel Korupsi karya Pramoedya Ananta Toer sebagai berikut. Pertama, tahap pendahuluan. Dosen melakukan apersepsi (mengecek kehadiran dan menekankan tujuan pembelajaran hari ini serta memberikan kuis

singkat mengenai materi yang akan diberikan pada pertemuan hari ini, sedangkan kegiatan mahasiswa adalah memperhatikan serta mencatat penjelasan yang diberikan.

Kedua, tahap penyajian materi. Dalam tahap ini, dosen memiliki kegiatan untuk: (a) membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok; (b) memastikan mahasiswa duduk sesuai kelompok yang ditentukan; (c) memberi gambaran tentang karangan dengan salah satu jenisnya yaitu novel; (d) memberi kesempatan mahasiswa untuk mengomentari bagaimana watak novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer ; (e) memberikan tanggapan dan penguatan terhadap komentar mahasiswa; (f) memberikan sebuah tabel pengamatan tentang watak tokoh; (g) memimpin diskusi berkenaan dengan tugas sebelumnya; (h) menyimpulkan pembelajaran dengan membahas kerja mahasiswa sekaligus nilai setiap kelompok; (i) memberikan *reinforcement* atas jawaban mahasiswa; (j) memberikan tugas individu. Setiap mahasiswa menganalisis novel yang dibahas dan mengaitkannya dengan fenomena yang terjadi di masyarakat sesuai tabel pengamatan seperti yang dilakukan sebelumnya; (k) menerima, memeriksa, dan menilai tugas individu mahasiswa; (l) membuat kuis singkat;

Kegiatan mahasiswa kedua, yaitu (a) mahasiswa duduk sesuai kelompok; (b) mahasiswa diminta mencari watak tokoh dalam novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer; (c) mahasiswa menyampaikan

pendapat atau komentar mengenai watak tokoh dalam novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer; (d) mendapat penguatan; (e) dalam kelompok mengerjakan tugas dengan mengisi tabel pengamatan tentang watak tokoh dalam novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer; (f) setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis yang diperoleh; (g) mencatat dan mendapatkan penilaian hasil tugas kelompok; (h) mendapat nilai; (i) mengerjakan tugas individu; (j) mengumpulkan tugas individu; (k) mengerjakan kuis singkat.

Ketiga, tahap penutup. Dosen akan menyimpulkan bersama mahasiswa tentang materi yang telah disampaikan serta menugaskan mahasiswa menyiapkan sebuah fragmen yang akan dipraktikkan pada pertemuan selanjutnya, sedangkan kegiatan mahasiswa, yaitu (a) memperhatikan dan mencatat, serta (b) memperhatikan dan mencatat dan mempersiapkan untuk tugas pada pertemuan selanjutnya.

SIMPULAN & SARAN

Dosen bahasa Indonesia khususnya, bertugas untuk mendorong dan membimbing mahasiswa untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia dan tidak lepas dari sastra khususnya novel. Dengan novel *Korupsi* karya Pramoedya Ananta Toer yang diajarkan di dalam perkuliahan, mahasiswa juga dapat (1) mengetahui pandangan secara psikologi mengenai korupsi; (2) mengetahui pemaknaan masyarakat mengenai korupsi; dan (3) mengetahui watak seorang koruptor dalam novel.

Mahasiswa juga memahami fenomena yang terjadi dengan dijabarkan dengan situasi sastra dengan pengembangan karangan dan merasa perlu untuk membaca dan menjadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Tentu peran dosen di sini juga sebagai pendorong untuk melestarikan budaya membaca kepada mahasiswanya agar jendela dunianya semakin terbuka lebar.

Berdasarkan tragedi yang terjadi korupsi disebabkan oleh adanya tekanan hidup dan kesempatan yang dimiliki seorang pejabat negara, sehingga dengan kesempatan dan tekanan hidupnya tersebut maka muncullah nafsu berkorupsi disebuah instansi pemerintah. Koruptor pada dasarnya bersifat jujur, amanah dan taat pada aturan. Namun setelah merasa terdapat kesempatan dalam dirinya, dari sifat yang lurus lalu menyimpang kepada kejahatan dan bertindak menjadi seorang koruptor demi kepentingan dirinya sendiri.

Melihat semakin mewabahnya tindakan korupsi di negara Indonesia ini, maka saran yang dapat diberikan kepada penegak hukum adalah selalu awasi para pejabat dari tindakan-tindakan yang dapat merugikan negara, peran mahasiswa dan masyarakat juga sangat penting atas pengawasan para pejabat negara dengan cara berani bersuara mendukung hal-hal yang benar dan protes dengan hal-hal yang dapat memicu kerugian bagi negara dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Faisal, A. A. (2018). "Pencegahan Dan Deteksi Kasus Korupsi Pada Sektor Publik Dengan Fraud Triangle". *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 20(4).
- Hartati, M. (2017). "Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak. Edukasi". *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 116-127.
- Hikma, N. (2015). "Aspek Psikologis Tokoh Utama Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)". *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Melani, A., dkk. (2018) "Perkembangan Watak Tokoh Utama Dalam Novel Gelombang Karya Dewi Lestari". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(12).
- Salam, D., & Dilla F. (2019). "Aspek psikologi pada Novel berjudul Assalamualaikum Beijing karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra). *Lingua Rima*". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 15-22.

Tomasoa, H. I. (2013). "Analisis Watak Dan Strategi Tokoh Perempuan Dalam Drama *The Merchant Of Venice* Karya William Shakespeare". *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(1).

Yuliana, Y., dkk. (2018). "Perwatakan Tokoh Dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3).